

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan untuk anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Usia 0-6 tahun merupakan masa peka bagi anak sehingga para ahli menyebutnya *the golden age*, yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh kembangnya jasmani dan rohani mereka agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan dasar (Mulyasa, 2012, hlm. 34).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, baik pendidikan secara formal di sekolah maupun secara nonformal (Latif, dkk. 2013, hlm. 4).

Anak Usia Dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosial emosional, bahasa dan komunikasi sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini (Mutiah, 2010, hlm. 6). Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada dasar-dasar yang tepat bagi pembentukan pribadi yang utuh, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya.

Dalam rentang kehidupan awal inilah fondasi dari kehidupan seorang anak dibangun. Kemampuan fisik, kognitif, emosional, sosial, moral dan bahasa seorang anak berkembang sangat pesat di tahun awal. Anak-anak mengalami

masa peka dari setiap aspek perkembangannya. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungannya. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak usia dini. Oleh karena itu, pembelajaran pada anak usia dini harus diberikan sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan anak usia dini.

Pengajaran di Taman Kanak-kanak saat ini lebih menekankan pada perkembangan kecerdasan intelektual dan kemampuan analisis saja, sehingga kurang memberikan perhatian pada pembinaan moral yang sangat dibutuhkan anak usia dini dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya. Sehingga banyak anak saat tumbuh dewasa kurang penyesuaian diri dengan lingkungan akibat tidak dibentuk sejak dini.

Menurut Mursid (2015, hlm, 76), moral merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan setiap individu, baik moral yang baik ataupun buruk. Moral berasal dari bahasa latin "*Mores*" yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Perilaku sikap moral mempunyai arti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok social yang dikembangkan oleh konsep moral. Konsep moral ialah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.

Menurut Piaget (dalam Mursid, 2015, hlm. 76), hakikat moral ialah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan. Sementara itu Kohlberg mengemukakan bahwa aspek moral adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir tetapi sesuatu yang berkembang dan dapat dipelajari. Perkembangan moral adalah suatu proses internalisasi nilai atau norma masyarakat sesuai dengan kematangan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya.

Berdasarkan permasalahan yang muncul di kelompok B3 TK Islam Al-Azhar selama ini pembinaan moral hanya ditanamkan melalui kegiatan hafalan hadits, surat-surat pendek, doa-doa dan praktek shalat. Sedangkan pembinaan moral

melalui bercerita tentang kisah-kisah nabi dan sahabatnya serta kehidupan sosial dalam kehidupan sehari-hari sangat jarang dilakukan. Padahal jika pembinaan moral ditambahkan dengan kegiatan bercerita islami maka manfaatnya akan semakin besar dan efektif. Karena dengan bercerita tentang kisah-kisah nabi dan sahabatnya disertai dengan media boneka tangan maka pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan. Sehingga anak dapat meneladani perilaku nabi dan sahabatnya.

Proses pembinaan moral di TK memerlukan metode yang tepat dan efektif, keberhasilan pembelajaran di TK sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru dalam menyajikan proses kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak usia dini, salah satu metode yang tepat dan efektif serta membantu dalam penanaman moral anak usia dini yaitu metode bercerita. Metode ini dapat mewadahi karakteristik anak usia dini yang memiliki daya imajinasi dan fantasi yang tinggi. Bercerita merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sarana untuk membina nilai-nilai moral pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui anak tersebut.

Metode bercerita melatih daya pikir anak usia dini untuk melatih memahami proses cerita. Bercerita sungguh banyak manfaatnya, tidak hanya bagi anak-anak tetapi juga bagi orang yang mendongengkannya. Selain itu cerita juga sekaligus memperkaya imajinasi terlebih pengertian dan pengenalan anak atas kehidupannya. Oleh karena itu, semakin banyak anak mendengarkan cerita maka dapat membantu anak-anak memperkuat imajinasi, meningkatkan pengalaman, dan memberikan pelajaran budi pekerti dan nilai murni melalui peristiwa-peristiwa yang diungkap didalam cerita.

Metode paling efektif untuk menginternalisasikan nilai dan membentuk karakter anak-anak adalah dengan cerita. Penelitian menurut Michele Borba menunjukkan ada perbedaan tingkat pencapaian kecerdasan moral anak sebelum dan setelah mendapat penyampaian nilai-nilai moral melalui metode cerita. Hasil

analisis Borba menunjukan cerita memberikan sumbangan 34% terhadap perkembangan kecerdasan moral usia anak-anak (Risaldy, 2012, hlm. 67).

Metode bercerita merupakan salah satu cara dalam memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini, dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak (Risaldy, 2012, hlm. 64).

Menurut Latif, (2014, hlm. 10) cerita atau dongeng merupakan cara yang ampuh dan efektif untuk memberikan *human touch* atau sentuhan manusiawi dan sportifitas bagi anak. Melalui cerita juga anak bisa memahami hal yang mana yang perlu ditiru dan tidak boleh ditiru, hal itu akan mengidentifikasikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Cerita merupakan alat pembelajaran yang sangat murah dan efektif. Bercerita ini juga sangat praktis dan juga sangat fleksibel karena dapat dilakukan dan disampaikan dimanapun, kapanpun, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Apalagi cerita dengan menggunakan alat peraga seperti boneka tangan akan lebih menarik dan menyenangkan.

Manfaat metode bercerita yaitu memberikan sejumlah pengetahuan social, nilai-nilai moral dan keagamaan. Bercerita juga memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Moeslichatoen, 2004, hlm. 168).

Sesuai keunggulan yang diungkapkan oleh para ahli di atas betapa pentingnya metode bercerita, maka bercerita dipandang tepat untuk diterapkan sebagai pembinaan moral anak usia dini.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka peneliti memfokuskan penelitian yang berjudul **“PENGARUH CERITA ISLAMI DENGAN MENGGUNAKAN BONEKA TANGAN TERHADAP PEMBINAAN MORAL ANAK USIA DINI” (STUDI PRE EKSPERIMEN PADA**

KELOMPOK B3 DI TK ISLAM AL-AZHAR SERANG TAHUN AJARAN 2015/2016).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pembinaan moral Anak Usia Dini sebelum diberi perlakuan cerita islami dengan menggunakan boneka tangan pada Kelompok B3 Di TK Islam Al-Azhar Kota Serang Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam pembinaan moral sebelum dan setelah diterapkannya metode cerita islami dengan menggunakan boneka tangan pada Kelompok B3 Di TK Islam Al-Azhar Kota Serang Tahun Ajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisa, dan mendeskripsikan:

1. Gambaran pembinaan moral anak usia dini sebelum diberi perlakuan cerita islami dengan menggunakan boneka tangan pada Kelompok B3 Di TK Islam Al-Azhar Kota Serang Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Adanya perbedaan yang signifikan dalam pembinaan moral anak sebelum dan setelah diterapkannya cerita islami dengan menggunakan boneka tangan.

D. Manfaat Penelitian

Nina Susanti, 2016

PENGARUH CERITA ISLAMI DENGAN MENGGUNAKAN BONEKA TANGAN TERHADAP PEMBINAAN MORAL ANAK USIA DINI PADA KELOMPOK B3 DI TK ISLAM AL-AZHAR 10 SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Bidang Keilmuan: Penelitian ini dapat menambah referensi mengenai penelitian khususnya tentang bercerita islami.
- b. Bagi Guru: Menjadi tolak ukur dalam menggunakan metode yang tepat untuk membina moral anak usia dini yaitu salah satunya dengan cerita islami dengan menggunakan boneka tangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru: Menambah wawasan guru mengenai cerita islami dengan menggunakan boneka tangan sebagai metode di dalam pembinaan moral anak usia dini.
- b. Bagi Peserta Didik: mengembangkan imajinasi anak, menambah pengetahuan social, nilai-nilai moral dan juga memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.
- c. Bagi Peneliti: Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang metode yang tepat untuk pembinaan moral anak usia dini dengan cerita islami dengan menggunakan boneka tangan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penulis melakukan penelitian mengenai pengaruh cerita islami dengan menggunakan boneka tangan terhadap pembinaan moral anak usia dini, penelitian ini akan dilakukan pada kelompok B3 di TK Islam Al-Azhar Kota Serang tahun ajaran 2015/2016 yang akan dilaksanakan pada bulan April. Penelitian ini dilakukan untuk mencari pengaruh cerita islami dengan menggunakan boneka tangan terhadap pembinaan moral anak usia dini serta penulis berharap dengan dilakukannya penelitian ini dapat membentuk nilai-nilai moral pada anak usia dini

dengan cara yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Penelitian ini menggunakan penelitian pre eksperimen dengan desain *one grup pre-test and pest-test*, dimana desain kelompok eksperimen ini dilaksanakan dengan: pertama, kelompok eksperimen terlebih dahulu diberi *pre test*; kedua, diberi perlakuan (*treatment*) pada kelompok eksperimen; dan ketiga melaksanakan *post test* untuk mencari tahu adanya pengaruh cerita islami dengan menggunakan boneka tangan terhadap pembinaan moral anak usia dini.

F. Definisi Operasional Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013, hlm. 60). Jadi yang dimaksud dengan variabel penelitian dalam penelitian ini adalah segala sesuatu sebagai objek penelitian yang ditetapkan dan dipelajari peneliti sehingga memperoleh informasi untuk menarik kesimpulan. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 4) mengemukakan bahwa variabel penelitian dalam penelitian kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: a. variabel bebas dan b. variabel terikat.

Dari penjelasan variabel di atas adalah sebagai berikut: a. Cerita islami dengan menggunakan boneka tangan (variabel bebas) dan b. Pembinaan moral (variabel terikat), berikut ini adalah penjelasannya:

1. Cerita Islami dengan Menggunakan Boneka Tangan

Menurut Mursid (2015, hlm. 39), bercerita atau mendongeng merupakan warisan budaya yang sudah dikenal lama, bahkan dijadikan sebagai kebiasaan atau tradisi bagi para orang tua untuk menidurkan anak-anaknya. Melalui cerita atau mendongeng banyak hal tentang hidup dan kehidupan yang dapat memberikan informasi kepada anak-anak. Begitu juga dengan pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama yang dapat ditanamkan kepada anak-anak melalui

Nina Susanti, 2016

PENGARUH CERITA ISLAMI DENGAN MENGGUNAKAN BONEKA TANGAN TERHADAP PEMBINAAN MORAL ANAK USIA DINI PADA KELOMPOK B3 DI TK ISLAM AL-AZHAR 10 SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tokoh-tokoh yang ada dalam cerita atau dongeng tersebut. Apalagi jika cerita dilakukan dengan menggunakan alat bantu, itu akan lebih efektif dan dapat menyenangkan bagi anak. Alat peraga atau alat bantu yang bisa digunakan salah satunya bisa dengan menggunakan boneka tangan.

Menurut Gunarti (dalam Madyawati, 2016, hlm. 184), boneka tangan adalah boneka yang dijadikan media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Pembinaan Moral

Menurut Susanto (2011, hlm. 65), moral berasal dari kata Latin *mos*, yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai, atau tata cara kehidupan. Jadi istilah moral ini dapat diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral, kesadaran orang untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip yang telah baku dan dianggap benar. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

G. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun Struktur Organisasi skripsi ini diantaranya meliputi:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab I dalam penelitian ini terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab II dalam penelitian ini terdiri dari: kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Nina Susanti, 2016

PENGARUH CERITA ISLAMI DENGAN MENGGUNAKAN BONEKA TANGAN TERHADAP PEMBINAAN MORAL ANAK USIA DINI PADA KELOMPOK B3 DI TK ISLAM AL-AZHAR 10 SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab III dalam penelitian ini terdiri dari: desain penelitian, prosedur penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan validitas dan reliabilitas penelitian.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini merupakan bab yang paling penting dalam sebuah penelitian. Dalam bab ini terdiri dari dua hal utama, yaitu temuan yang berisi pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian yang diambil, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian. Serta pembahasan atau analisis temuan.

5. Bab V Keimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.

6. Daftar Referensi

7. Lampiran-Lampiran